

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Relevan

Penelitian Relevan ini, mendeskripsikan beberapa karya ilmiah baik dalam bentuk skripsi maupun jurnal-jurnal, yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini. Tujuan dari adanya penelitian relevan ini dimaksudkan untuk mempertegas bahwa posisi tulisan ini berbeda dengan beberapa tulisan sebelumnya. Adapun tulisan yang penulis maksudkan dalam bentuk skripsi dan jurnal ialah:

2.1.1 *Efisiensi Pemasaran Rumput Laut (Eucheuma Cottoni) di Desa Wulla Kecamatan Wulla Waijelu kabupaten Sumba Timur* (Apliani Mbangi, 2022) mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba yang dipublikasikan oleh *AGRILAN : Jurusan Agribisnis Kepulauan*, Volume 10 No. 1 Februari 2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pada Tulisan ini membahas terkait saluran pemasaran rumput laut di Desa Wulla diidentifikasi menggunakan 3 saluran yang melibatkan beberapa lembaga pemasaran dalam mendistribusikan komoditas rumput laut sehingga sampai kepada konsumen akhir. Adapun ketiga saluran tersebut adalah Petani – Pedagang Pengumpul – Pedagang Besar – Pabrik Surabaya (Saluran I), Petani – Pedagang Pengumpul – Pabrik (saluran II), dan Petani – pabrik

(saluran III). Adapun nilai margin dan efisiensi pemasaran dari setiap lembaga pemasaran yaitu: saluran pemasaran I nilai margin pemasaran Rp. 3000/kg dengan efisiensi pemasaran 4,78%, saluran pemasaran II nilai margin pemasaran Rp.2000/kg dengan efisiensi pemasaran 2,85% dan saluran III nilai margin pemasaran 0 dengan efisiensi pemasaran 1,66%. Dari perhitungan nilai efisiensi pemasaran saluran pemasaran III merupakan saluran paling efisien dengan nilai margin 0 dan nilai efisiensi 1,66%. Kesamaan tulisan ini adalah penelitian ini membahas tentang rumput laut dan saluran pemasaran. Sedangkan perbedaan tulisan ini yaitu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan juga penelitian tambahan tentang margin dan efisiensi tiap-tiap saluran pemasaran.

2.1.2 *Analisis Pemasaran Beras di Desa Debowae Kecamatan Waelata Kabupaten Buru Provinsi Maluku* (Nur Fitri Utami, 2022) mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon. Penelitian ini dipublikasi oleh Jurnal Indonesia Sosial Sains Volume 3 No. 5, Mei 2022. E-ISSN:2723-6595, P-ISSN:2723-6692. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 pola saluran pemasaran beras di Desa Debowae yaitu: petani - penggiling - konsumen, petani - penggiling - pengecer - konsumen, petani - penggiling-pengumpul besar - konsumen, petani- penggiling - pengumpul besar- pengecer - konsumen, serta petani - pengumpul besar-

pengecer-konsumen. Total margin pemasaran tertinggi terdapat pada saluran pemasaran II yaitu sebesar Rp.2.000/kg sedangkan total margin yang paling rendah berada pada saluran pemasaran I yaitu sebesar Rp.467/kg. Kesimpulannya saluran pemasaran yang paling efisien adalah saluran I dengan nilai efisiensi terkecil yaitu 3,35 persen.

- 2.1.3 *Analisis Saluran Pemasaran Dan Marjin Pemasaran Kelapa Dalam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur* (Elly Jumati, 2013). Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borneo. Penelitian ini diterbitkan oleh Jurnal AGRIFOR Volume XII Nomor 1, Maret 2013, ISSN : 1412-6885. Dari hasil penelitian dapat dilihat ada dua (2) saluran pemasaran yang terjadi pada proses pemasaran buah kelapa dalam yang bisa dilihat pada gambar berikut ini: Saluran I: Petani – pedagang pengumpul kecamatan/desa – pedagang pengumpul antar kabupaten/kota – konsumen. Saluran II: Petani – pedagang pengumpul kecamatan/desa – pedagang pengumpul antar kabupaten/kota – pedagang pengecer – konsumen.
- 2.1.4 *Saluran, margin dan Efisiensi Pemasaran Rumput Laut DI Sentra Kawasan Minapolitan Kabupaten Sumbawa* (Heripurnomo, 2017). Penelitian disusun oleh tim Balai Besar Riset Sosiasl Ekonomi Kelautan dan Perikanan Gedung BRSDMKP KP I Lt. 4. Penelitian ini diterbitkan Buletin Ilmiah “MARINA” Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol. 3 No. 2 Tahun 2017. Metode yangt digunakan pada penellitian ini

adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola saluran pemasaran rumput laut di sentra kawasan minapolitan Kabupaten Sumbawa terbagi menjadi tiga, dimana saluran pemasaran saluran 1 lebih panjang dibanding saluran pemasaran 2 dan 3. Saluran yang paling efisien terjadi pada saluran pemasaran 2 dimulai dari pembudidaya dijual ke pengumpul lokal 2 diteruskan pedangang besar di Lombok kemudian ke eksportir Surabaya dan berakhir di pabrik mancanegara. Pada saluran ini merupakan saluran yang relatif lebih pendek dan margin yang kecil 13,3 % atau Rp. 1000,- (per kilogram) serta nilai *farmer's share* (86,67 %) yang paling besar dibanding saluran 1 dan 2. Untuk itu, perlu dukungan kebijakan untuk menguatkan saluran pemasaran 2 dengan meningkatkan keberpihakan terhadap pembudidaya rumput laut yang tercermin dari besaran *farmer's share*.

- 2.1.5 *Daya Saing dan Saluran Pemasaran Rumput Laut: Kasus Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan* (Farid, 2013). Penelitian disusun oleh tim Pusat Pengkajian Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan-RI dan diterbitkan oleh Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 7 No. 1 Juli 2013. Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut memiliki daya saing, namun kebijakan pemerintah saat ini masih

bersifat disinsentif terhadap pengembangannya. Petani umumnya tidak memperoleh subsidi input dan fasilitas proteksi dari pemerintah. Bahkan petani harus mengeluarkan biaya produksi yang lebih besar dari yang seharusnya. Saluran pemasaran yang paling efisien baik secara teknis maupun ekonomis adalah dari petani ke pedagang pengumpul ke eksportir.

Penelitian ini adalah penelitian pertama di Kel. Tianggea yang membahas tentang saluran tata niaga rumput laut. Pembaharuan tentang penelitian ini adalah diketahuinya saluran tata niaga rumput laut di Kel. Tinaggea serta tinjauan ekonomi syariah tentang saluran tata niaga rumput yang dilakukan masyarakat di Kel. Tinanggea. Selain itu, kebaruan dari penelitian ini pula yaitu masyarakat menjadi paham pentingnya mempelajari ilmu tentang saluran tata niaga agar menjadi pembudidaya atau petani yang professional.

2.2. Deskripsi Teori

2.2.1 Tata Niaga

Tata niaga merupakan suatu istilah yang diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi, yaitu sebagai kegiatan ekonomi yang memiliki fungsi untuk menyampaikan atau membawa barang ataupun jasa dari produsen hingga produsen. Sistem tata niaga dianggap efisien apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya.
- b. Mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan produksi dan tata niaga barang itu.

Pemasaran merupakan hal yang sangat penting setelah selesainya produksi pertanian. Kondisi pemasaran menimbulkan suatu siklus atau lingkaran pasar suatu komoditas. Bila pemasarannya tidak lancar dan tidak memberikan harga yang layak bagi petani maka kondisi ini akan mempengaruhi motivasi petani untuk menanam pangan. Setelah harga penjualan naik, motivasi petani Rumput laut akan bangkit kembali. Sehingga penawaran meningkat dan kemudian menyebabkan harga jatuh kembali (*ceterus paribus*).

Revitalisasi pertanian merupakan pilihan yang tepat untuk saat ini. Hal ini dikarenakan adalah besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap pembangunan nasional, bukan saja sumbangan terhadap GDP dan devisa, tetapi yang lebih penting adalah dalam hal penyerapan tenaga kerja, penyediaan kebutuhan pokok serta yang paling penting adalah sebagai cara untuk mengatasi kemiskinan yang diderita masyarakat Indonesia yang berada pada wilayah pedesaan. Berbagai analisa yang dilakukan baik studi kasus dalam negeri maupun luar negeri, menunjukkan bahwa tidak sustainnya kemampuan sektor pertanian dalam menunjang pembangunan nasional di Indonesia di antaranya adalah timpangnya pembangunan sistem agribisnis (hulu,

hilir, tengah). Pembangunan pertanian yang bertumpu pada subsistem produksi (*on farm*) sebagai akibat dari tuntutan pengembangan pangan masa lalu telah menyebabkan kurang berkembangnya subsistem pemasaran. Paradigma peningkatan produksi berarti peningkatan pendapatan kini semakin usang manakala harga tak dapat lagi disangga karena semakin minimnya sumberdana dan liberalisasi perdagangan yang terus mendesak. Dengan kata lain, saat ini revitalisasi pertanian dapat ditempuh dengan perbaikan pemasaran. Perbaikan pemasaran pada dasarnya adalah upaya perbaikan posisi tawar produsen terhadap pedagang, pedagang terhadap konsumen, dan sebaliknya melalui perbaikan daya saing komoditas pertanian sehingga semua pihak memperoleh keuntungan sesuai kepentingannya masing-masing. Perbaikan pemasaran juga berarti persaingan memperebutkan keuntungan dalam perdagangan baik pada pasar domestik maupun Internasional secara adil dan transparan yang bebas dan kompetitif. Oleh karena itu, keberhasilan dalam perbaikan pemasaran akan memberikan dampak multifungsi terhadap pembangunan pertanian seperti menjadi penghela bagi peningkatan produksi, produktifitas dan kualitas produk pertanian, memperluas kesempatan kerjadan menjadi kunci utama upaya peningkatan pendapatan petani. Dengan kata lain perbaikan pemasaran merupakan merupakan ujung tombak revitalisasi pertanian saat ini.

Istilah tata niaga sering juga disebut pemasaran yang bersumber dari kata marketing. Kegiatan tata niaga adalah sebagian dari kegiatan distribusi. Distribusi menimbulkan suatu kesan seolah-olah orang-orang

yang bergerak di dalam bagian ini bersifat statis, menunggu saja apa yang akan mereka peroleh dari produsen untuk dibagi-bagikan lagi kepada konsumen. Sedangkan marketing (tata niaga) sebaliknya bersifat dinamis karena tata niaga mencakup semua persiapan, perencanaan dan penelitian dari segala sesuatu yang bersangkutan dengan perpindahan, peralihan milik atas sesuatu barang atau jasa serta pelaksanaan perpindahan dan peralihan tersebut. Oleh sebab itu sering terjadi “perbedaan” penggunaan istilah dengan maksud yang sama.

Dalam hal komoditi pertanian, khususnya komoditi pertanian yang menyangkut kepentingan banyak orang, maka kebijakan harga sering diatur oleh pemerintah. Tetapi komoditi lain, yang tidak diatur oleh pemerintah, besar kecilnya harga barang diserahkan pada pasar. Kebijakan harga yang diatur oleh pemerintah ditetapkan melalui dua macam, yaitu: harga dasar (floor price) dan harga tetap (ceiling price) (Soekartawi, 2010)

2.2.2 Pertanian Rumput laut

Rumput laut (seaweed) merupakan tumbuhan laut yang terdiri dari gangga (alga) multi seluler Thallophyta, tidak seperti tanaman sempurna pada umumnya Rumput laut tidak memiliki akar, batang dan daun Rumput laut hidup di lautan yang dapat di tembus oleh cahaya matahari sehingga membuat Rumput laut memiliki beragam warna yang kemudian digunakan untuk menggolongkan Rumput laut. Secara umum, Rumput laut yang dapat dikonsumsi adalah jenis ganggang biru

(Cynophyceae), ganggang hijau (Chlorophyceae), ganggang merah (Rhodophyceae), ganggang coklat (Phaeophyceae) (W.S Atmadja, 1996)

Rumput laut yang lebih sering digunakan adalah alga merah dan alga coklat. Alga coklat merupakan sumber Alginat banyak hidup di wilayah perairan dingin (Temperate Regions). Beberapa jenis alga coklat yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah *Sargassum* dan *Laminaria*. Alga merah umumnya memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibanding alga coklat. Alga merah umumnya lebih cocok hidup pada iklim subtropis sehingga jenis alga merah ini tidak dapat tumbuh banyak di daerah-daerah yang memiliki iklim tropis termasuk Indonesia. Beberapa jenis alga merah memiliki nilai komersial, salah satunya *Porphyra* yang merupakan bahan baku makanan khas Jepang *ori/lever*, *Gelidium* dan *Gracilaria* (menghasilkan agar-agar) dan *Eucheuma* (menghasilkan keraginan). Namun, alga merah sebagai sumber keraginan, agar-agar, dan Fulceleran banyak hidup di wilayah perairan tropis (Dahuri, 2005)

Rumput laut saat ini merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi mengingat perannya yang sangat penting dalam berbagai produk yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi ekonomis, Rumput laut merupakan komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan karena mengingat nilai gizi yang dimilikinya. Selain itu, Rumput laut dapat dijadikan sebagai bahan makanan seperti agar-agar, sayuran, dan kue, serta dapat menghasilkan bahan lain seperti, keraginan dan full celeran yang digunakan dalam industri farmasi, kosmetik, dan tekstil. Berkembangnya industri yang

memproduksi Rumput laut menyebabkan permintaan yang terus meningkat baik untuk keperluan dalam negeri maupun luar negeri (ekspor). Rumput laut juga turut andil memberikan sumbang devisa bagi Negara dan meningkatkan pendapatan nasional. Di samping itu, budidaya Rumput laut juga mampu mengubah tingkat social ekonomi masyarakat pesisir dan juga melalui kegiatan yang dapat melindungi sumber daya lingkungan melalui pengalihan kegiatan yang dapat merusak lingkungan misalnya pengambilan karang dan penggunaan bahan peledak untuk menangkap ikan.

Jenis komoditi Rumput laut dibagi menjadi empat kelas yaitu gangga hijau (*chlorophyceae*), gangga merah (*Rhodophyceae*), gangga biru (*Cyanophyceae*), dan gangga coklat (*Phaeophyceae*). Dari keempat kelas tersebut hanya dua kelas yang banyak digunakan sebagai bahan mentah industri yaitu, gangga merah yang antara lain terdiri dari :

- a. *Glacilaria*, *Geldium* sebagai penghasil agar-agar.
- b. *Chondrus*, *Eucheuma*, *Gigartina* sebagai penghasil kerajinan.
- c. *Fulcellaria* sebagai penghasil fulceran.
- d. *Phaeophyceae* (gangga coklat) yang antara lain terdiri dari *Ascephyllum*, *Laminaria*, *Macrovystis* sebagai penghasil alginat.

Pengembangan budidaya Rumput laut di Indonesia dirintis sejak tahun 1980-an dalam upaya mengubah kebiasaan penduduk pesisir dari pengambilan sumber daya alam ke arah budidaya Rumput

laut yang ramah lingkungan. Usaha budidaya ini selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, pembudidaya juga dapat digunakan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan perairan pantai. Pengembangan budidaya Rumput laut mempunyai keunggulan dalam yaitu, produk yang dihasilkan mempunyai kegunaan yang beragam dan tersedianya lahan untuk budidaya yang cukup luas serta mudahnya teknologi budidaya yang diperlukan (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2022)

Rumput laut merupakan gangga yang hidup di nlaut dan tergolong dalam divisi thallophyta. Keseluruhan dari tanaman ini merupakan batang yang dikenal dengan sebutan Thallus. Bentuk Thallus Rumput laut ada bermacam-macam, ada yang bulat seperti tabung, pipih, gepeng, bulat seperti kantong, rambut dan lain sebagainya. Thallus ini ada yang tersusun hanya oleh satu sel (*uniseluler*) atau banyak sel (*multiseluler*). Percabangan thallus ada yang thallus dichotomus (dua-dua terus menerus), pinate (dua-dua berlawanan sepanjang thallus utama), dan ada juga yang sederhana tidak bercabang. Sifat substansi thallus juga beraneka ragam ada yang lunak seperti gelatin (*gelatinous*), keras diliputi atau mengandung zat kapur (*calcareous*) lunak bagaikan tulang rawan (*cartilagenous*), berserabut (*spongeus*) dan sebagainya

Jenis-jenis Rumput laut yang sudah diketahui dapat digunakan di berbagai industri adalah yang menjadi sumber keraginan, agar-agar, dan alginat. KaraginoFit adalah Rumput laut yang mengandung bahan utama polisakarida karagin, agarofit adalah Rumput laut yang

mengandung bahan utama agar-agar. Keduanya merupakan Rumput laut merah (Rhodophyceae). Alginofit adalah Rumput laut coklat (Rhodophyceae) yang mengandung bahan utama polisakarida alginat (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2022). Rumput laut yang mengandung keraginan adalah dari marga *Eucheuma*. Keraginan ada tiga macam, yaitu *iota* karagina dikenal dengan tipe *spinosum*, *kappa* keraginan dikenal dengan tipe *Cottonii* dan *Lambda* karaginan. *Iota* karaginan berupa jeli lembut dan fleksibel atau lunak. *Kappa* keraginan berupa jeli bersifat kaku dan gtas serta keras. Sedangkan *lambda* keraginan tidak dapat membebentuk jeli, tetapi berbentuk cair yang *viscous*. *E. Cottoni* dan *E. Spinosum* merupakan Rumput laut yang secara luas diperdagangkan, baik untuk keperluan bahan baku industri di dalam negeri maupun ekspor.

Agarofit adalah jenis Rumput laut penghasil agar. Jenis-jenis Rumput laut tersebut adalah *Gracilaria* sp, *Gelidium* sp, dan *Gelidiella* sp. Agar-agar merupakan senyawa kompleks polisakarida yang dapat membentuk jeli. Kualitas agar-agar dapat ditingkatkan dengan suatu proses pemurnian yaitu membuang kandungan sulfatnya. Produk ini dikenal dengan nama agarose.

Alginofit adalah jenis Rumput laut penghasil alginat. Jenis-jenis Rumput laut coklat penghasil alginat tersebut adalah *Sargassum* sp, *Turbinaria* sp, *Laminaria* sp, *Ascophyllum* sp, dan *Macrocystis* sp. Di Indonesia, *Sargassum* sp dan *Turbinaria* sp merupakan sumber utama alginat, tetapi karena kandungan alginat dalam kedua rumput coklat tersebut relatif tergolong rendah, sehingga secara ekonomis kurang

menguntungkan dan belum banyak dibudidayakan di Indonesia. Permintaan *Sargassum* sp masih sangat terbatas.

Genus *Eucheuma* merupakan istilah populer di bidang niaga untuk jenis Rumput laut penghasil karaginan. Nama istilah ini resmi bagi spesies *Eucheuma* yang ditentukan berdasarkan kajian filogenetis dan tipe karaginan yang terkandung di dalamnya. Jenis *Eucheuma* ini juga dikenal dengan *Kappaphycus* (Doty, 1985)

Ciri-ciri *Eucheuma cottonii* adalah thallus dan cabang-cabangnya berbentuk silindris atau pipih, percabangannya tidak teratur dan kasar (sehingga merupakan lingkaran) karena ditumbuhi oleh nodulla atau spine untuk melindungi gametan. Ujungnya runcing atau tumpul berwarna coklat ungu atau hijau kuning. Spina *Eucheuma cottonii* tidak teratur menutupi thallus dan cabang-cabangnya. Permukaan licin, cartilaginous, warna hijau, hijau kuning, abu-abu atau merah. Penampakan thallus bervariasi dari bentuk sederhana sampai kompleks (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2022)

Gracilaria verrucosa memiliki ciri thallus silindris, licin berwarna kuning coklat atau kuning hijau. Percabangan berselang-seling tidak beraturan, kadang-kadang berulang-ulang memusat ke bagian pangkal. Cabang-cabang lateral memanjang menyerupai rambut, ukuran panjang sekitar 25 cm dan diameter thallus sekitar 0.5 – 1.5 mm.

Sargassum polycystum memiliki thallus silindris berduri-duri kecil rapat, holdfast berbentuk cakram kecil di atasnya terdapat perakaran/stolon yang rimbun ke segala arah. Batang pendek dengan

percabangan utama tumbuh rimbun di bagian ujungnya, dapat mencapai tinggi sekitar 2 m. Daun kecil, lonjong, panjang 3 cm, lebar 1 cm, pinggir bergerigi, ujung melengkung rata atau runcing, crtostomata jelas, urat daun tidak begitu jelas. Gelembung udara bulat telur, terletak pada percabangan batang, ujung membulat, tumpul atau meruncing seperti duri. Organ reproduksi, bulat memanjang atau gepeng dengan pinggir berduriduri, terdapat dalam rangkaian dengan daun dan gelembung udara.

Ganggang merah memiliki kandungan agar-agar, karaginan, porpiran maupun furcellaran. Jenis ganggang cokelat yang berpotensi untuk dimanfaatkan, seperti *Sargassum* dan *Turbinaria*. Ganggang cokelat memiliki kandungan pigmen klorofil a dan c, beta karotin, violasantin, fukosantin, pirenoid dan filakoid (lembaran fotosintesis), cadangan makanan berupa laminarin, dinding sel yang terdapat selulose dan algin. Ganggang merah dan ganggang cokelat termasuk jenis bahan makanan sebagai penghasil yodium, Jenis jenis pemanfaatan dari rumput laut adalah sebagai berikut :

- a. Rumput laut sebagai bahan pangan Rumput laut sebagai bahan pangan biasa dikonsumsi secara langsung seperti dimasak sebagai sayuran untuk lauk.
- b. Rumput laut dalam bidang farmasi 12 Rumput laut digunakan sebagai obat luar yaitu antiseptik dan pemeliharaan tubuh. Rumput laut juga dimanfaatkan dalam bidang farmasi sebagai pembungkus kapsul biotik, vitamin dan lain-lain.

- c. Rumput laut dalam kosmetik Produk kosmetik tidak hanya untuk mempercantik diri namun untuk kesehatan. Olahan rumput laut dalam pada bidang industri kosmetik dipergunakan dalam produksi salep, krem, losion, lipstik dan sabun.
- d. Rumput laut dalam industri Dalam industri makanan, olahan rumput laut dipergunakan sebagai bahan pembuatan roti, sup, eskrim, serbat, keju, puding, selai dan lain-lain. Penggunaan olahan rumput laut juga dipergunakan dalam industri tekstil, industri kulit dan sebagainya, seperti pelat film, semir sepatu, kertas, serta bantalan pengalengan ikan dan daging.

Rumput laut juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan, misalnya saja dapat dijadikan bahan dasar pembuatan mie. Bahan dasar dalam pembuatan mie yang biasa digunakan seperti gandum yang masih diekspor dari luar negeri dan harga yang masih sangat mahal. Pembuatan mie juga masih menggunakan bahan-bahan yang berbahaya seperti boraks untuk pengental yang sangat berbahaya untuk kesehatan.

Konsumsi produk-produk olahan dari rumput laut yang sangat populer di masyarakat umumnya dalam bentuk puding, kue, serta sebagai bahan aditif makanan. Belakangan ini produk diversifikasi rumput laut sudah mulai 13 dijumpai dalam jumlah yang terbatas seperti dalam bentuk dodol/manisan, selai, kripik, kue, minuman, dan

teh rumput laut. Saat ini kendala dalam konsumsi rumput laut terutama dalam bentuk rumput laut segar maupun olahan sederhana seperti kripik/krupuk dan kue, adalah aroma khas rumput laut yang dianggap kurang menarik. Untuk dapat mengatasi kendala ini, beberapa produk yang telah populer dan disukai masyarakat bisa menjadi alternatif untuk difortifikasi dengan rumput laut, seperti mie dan kerupuk. Mengingat sangat pentingnya konsumsi serat pangan bagi kesehatan, maka diperlukan usaha-usaha dalam mendukung peningkatan konsumsi maupun produk dari rumput laut tersebut pada masyarakat. Perlunya peningkatan lokasi dan perbaikan teknik budidaya diperlukan untuk dapat meningkatkan produksi rumput laut. Dukungan dalam bidang industri pascapanen berperan penting dalam mendukung penyediaan dan peningkatan produk rumput laut yang berkualitas dengan harga yang terjangkau. Pengembangan produk diversifikasi rumput laut turut berperan dalam menyediakan jenis produk pilihan yang sesuai dengan yang diinginkan konsumen, termasuk dalam pengembangan produk pangan fungsional.

2.2.3 Perspektif Ekonomi Islam

Islam adalah agama yang sempurna untuk menuntun manusia mencapai kebahagiaan, keharmonisan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Aturan-aturan di dalam ajaran Islam bertujuan untuk mengatur manusia mencapai cita-cita dan tujuan hidup secara baik dan benar sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Untuk itu, ajaran Islam hadir ditopang dengan tiga fondasi utaman yang saling berkaitan satu sama

lainnya. Ia tidak boleh dipisahkan dan berdiri sendiri. Tiga fondasi tersebut adalah aqidah, syariah, dan akhlak. Tiga fondasi ini wujud dalam semua aktifitas manusia dalam mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Ekonomi Islam adalah bagian integral dari sistem Islam yang sempurna. Apabila ekonomi konvensional dengan sebab situasi kelahirannya secara sempurna dari agama. Maka keistimewaan terpenting dari ekonomi Islam adalah keterkaitannya secara sempurna dengan Islam itu sendiri, yaitu aqidah dan syariah. Apabila ekonomi Islam menjadi bagian dari Islam yang sempurna, maka tidak mungkin memisahkannya dari sistem aturan Islam yang lain dari aqidah, ibadah dan akhlak.

Oleh karena itu, tidak boleh kita mempelajari dan mempraktekan ekonomi Islam secara berdiri sendiri yang terpisah dari aqidah Islam dan syariahnya, karena sistem ekonomi islam bagian dari syariah Islam.

Di antar unsur dharurat (masalah paling penting) dalam masalah muslim hari ini adalah mengetahui muamalah yang mengatur hukum antara individu dan masyarakat terutama dalam masalah transaksi ekonomi seperti seperti praktek jual-beli. Karena itu syariah ilahiyah datang untuk mengatur muamalah di antara manusia dalam rangka mewujudkan tujuan syariah dan menjelaskan hukumnya kepada manusia. Dua sisi syariah Islam yaitu Ibadah dan muamalah, keduanya memiliki hubungan yang sangat kuat laksana satu tubuh dan keduanya

satu tujuan, yaitu dalam rangka ibadah dan ketaatan kepada sang Khalik Allah SWT.

Ekonomi Islam dalam bahasa Arab diistilahkan dengan al-iqtishad al-Islami. Al-iqtishad secara bahasa berarti al-qashdu yaitu pertengahan dan keadilan (teori ekonomi islam). Pengertian pertengahan dan berkeadilan ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an di antaranya "dan sederhanalah kamu dalam berjalan" (Luqman: 19) dan "Di antara mereka ada golongan yang pertengahan." (Al-maidah: 66). Maksudnya, orang-orang yang berperilaku jujur, lurus, dan tidak menyimpang dari kebenaran.

Iqtishad (ekonomi) didefinisikan dengan pengetahuan tentang aturan yang berkaitan dengan produksi kekayaan, mendistribusikan, dan mengonsumsinya (ekonomi islam). Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produksi yang langka untuk di produksi, distribusi, dan konsumsi (ekonomi islam). Dengan demikian, bidang garapan ekonomi adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi. Senada dengan ini Lionel Robins, seperti yang dikutip Muhammad Anwar, menjelaskan ekonomi adalah *the science which studies human behavior as a relationship between ends and scarce which have alternative user* (ekonomi islam).